



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaaan.ac.id/index.php/arcade>



PENGARUH FASADE BANGUNAN TERHADAP KARAKTER VISUAL KAWASAN TUGUMUDA SEMARANG

Fauzi, Budi Sudarwanto

Universitas Diponegoro Semarang

E-mail: fauziarchitect14@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

15 Februari 2021

Direvisi:

3 Mei 2021

Disetujui terbit:

18 Juni 2021

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2021

Online

29 Juli 2021

Abstract: Semarang City is a city located in Central Java and also a metropolitan city in Indonesia, in the fifth place (Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung and Semarang City) in which there are several historical areas, one of which is the Tugu Muda area (Indriyatni, 2013). This area is often visited by local, national and international communities. The Tugu Muda area is one of the historic areas in Semarang with the presence of a monument to the struggle of the Semarang youth (Sukawi, 2009). With the passage of time, the Tugu Muda area, the Semarang city government built a high rise building with a modern concept, which is currently named the Pandanara Building, with the existence of this building visually reducing the image and value of the area, namely as a historic area. From this phenomenon, further research is needed to determine the effect of the building of the Pandanaran Building on the character of the Tugu Muda area of Semarang, which is essentially a historic area. The method used is a qualitative method by studying the literature on the theory of building facades and visual characters, which is then carried out in the analysis stages to achieve the research objectives.

Keyword: Building facade , Area image , Area Image , Tugu Muda Semarang

Abstrak: Kota Semarang merupakan sebuah kota yang terletak di Jawa Tengah dan juga menjadi kota metropolitan di Indonesia, dengan urutan ke lima (Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung dan Kota Semarang) yang di dalamnya terdapat beberapa kawasan bersejarah, salah satunya yaitu kawasan Tugu Muda (Indriyatni, 2013). Kawasan ini sering dikunjungi oleh masyarakat lokal, Nasional maupun Internasional. Kawasan Tugu Muda ini merupakan salah satu kawasan bersejarah di Semarang dengan di tengarai dengan di adanya Tugu Perjuangan Pemuda Semarang (Sukawi, 2009). Dengan seiring berjalannya waktu Kawasan Tugu Muda pemerintah kota Semarang mendirikan bangunan high *hrise building* dengan konsep modern, yang saat ini diberi nama Gedung Pandanara, dengan adanya bangunan tersebut secara visual mengurangi citra dan nilai dari Kawasan yaitu sebagai Kawasan bersejarah. Dari fenomena tersebut perlunya penelitian lebih jauh untuk mengetahui pengaruh adanya bangunan Gedung Pandanaran tersebut terhadap karakter Kawasan Tugu Muda Semarang yang hakikinya kawasan ini merupakan kawasan bersejarah. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan mempelajari literature mengenai teori mengenai fasade bangunan dan karakter visual, yang kemudian dilakukan tahapan analisa guna mencapai tujuan penelitian.

Kata Kunci: Fasade bangunan, Citra kawasan, Tugu Muda Semarang

PENDAHULUAN

Kawasan Tugu muda Semarang merupakan Kawasan ruang terbuka public, yang berada di pusat kota Semarang. Yang di dalamnya terdapat monument yang di ciptakan upaya untuk mengenang jasa para pahlawan yang gugur, didalam peperangan dalam kurun waktu lima hari di Semarang. Monument Tugu Muda Semarang didirikan di jalan nasional, yang mengarah ke Salatiga Magelang. Adapun tujuan dari di bangunnya Tugu Muda ini yaitu untuk menggambarkan gigihnya perjuangan masyarakat Semarang, terutama para pemuda yang dengan semangat Patriotisme dan semangat untuk mempertahankan kemerdekaan

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada Kawasan ini di dalamnya terdapat sebuah bundaran, yang mempertemukan beberapa jalan besar di kota Semarang, diantaranya jalan Pandanaran, jalan Imam Bonjol, jalan MGR Soegijapranata atau biasa di juluki jalan Siliwangi dan jalan Pemuda. Juga terdapat jalan yang tidak terlalu besar, yang menghubungkan Pasar Bulu atau yang biasa di sebut jalan HOS Cokroaminoto.

Lingkungan Kawasan Tugu Muda Semarang juga merupakan kawasan bersejarah, karena Kawasan ini di bangaun sebagai symbol perjuangan melawan penjajah pada masa itu, pada Kawasan ini juga di dominasi beberapa bangunan colonial seperti

bangunan Lawang Sewu, Rumah Dinas Gubernur Jawa Tengah, Gereja Katedral dan Museum Bhakti, dan akan tetapi didalam seiring berjalannya waktu, pemerintah Kota Semarang mendirikan bangunan di Kawasan ini yaitu Gedung Pandanaran yang mengadopsi konsep modern. Dalam hal ini dengan adanya bangunan baru tersebut secara visual telah merubah citra visual pada Kawasan. Saat ini Kawasan Tugu Muda terdapat bangunan yang cukup besar dan tinggi yang di sebut Gedung Pandanaran, dari fenomena tersebut kondisi fisik Kawasan Tugu Muda menimbulkan komposisi wajah Kawasan tidak berirama dan mengurangi nilai sejarah, perubahan visual atau image yang sekarang terjadi dapat dengan cepat dirasakan, sebagai akibat tanggapan visual yang terjadi dengan adanya elemen baru (Harani & Motic, 2017) dan (Misavan & Gultom, 2014) Visual di lakukan yaitu untuk memberikan arahan karakter kawsan sebagai orientasi dan penanda sebuah kota yang sesuai dengan karakter sebuah Kawasan itu sendiri.

Ciri fisik kawasan Tugu Muda Semarang memiliki ciri khas tersendiri yaitu dengan adanya tugu sebagai symbol semangat perjuangan pemuda semarang yang di kelilingi oleh bangunan bersejarah, akan tetapi seiring berjalannya waktu pemerintah kota semarang membangun bangunan yang saat ini diberi nama Gdung Pandanaran yang di bangun dengan menggunakan konsep moderen, sehingga merusak citra kawasan. (Kristiani Budi Lestari¹, Suzanna Ratih Sari², 2021) kualitas visual merupakan suatu atribut khusus yang harus ada pada system visual yang di tentukan oleh makna juga proporsi fisik pada lingkungan.

Dan adapun dari hasil penelitian dan pengamatan, peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh dari bangunan-bangunan yang terdapat di kawasan Tugu Muda Semarang terhadap citra kawasan tersebut, dan di harapkan kajian mengenai pengaruh fasade bangunan ini, dapat memberikan masukan kepada pemerintah terhadap penting nya pelestarian pada kawasan-kawasan bersejarah dengan memelihara dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

TINJUAN PUSTAKA

Pengertian fasade bangunan, fasade berasal dari bahasa prancis, adapun dalam perkembangannya berubah yaitu menjadi face (Bahasa Inggris) yang diartikannya sebagai wajah, adapun dalam ilmu arsitektur façade merupakan wajah dari sebuah bangunan atau bisa juga di artikan sebagai depan atau muka dari sebuah bangunan (Ashadi & Jakarta, 2020). Fasade sebagai cerminan tata ruang dalam , dalam suatu perancangan, fasade menjadi hal yang paling pokok dan yang harus di perhatikan, karena sebuah bangunan akan selalu di apresiasi oleh publik dengan cara melihat fasade pada suatu bangunan.

Maka dari itu fasade seharusnya merupakan upaya kompromi dengan konsep desain dan juga organisasi ruang pada suatu bangunan. Terdapat

tiga komponen yang sangat berpengaruh terhadap gambaran mental yang terjadi pada sebuah Kawasan, diantaranya yaitu Identitas, yang memiliki arti bahwa seseorang dapat dengan mudah faham terhadap suatu kawsan perkotaan. Struktur, yang memiliki arti bahwa orang dapat dengan mudah melihat pola dari sebuah Kawasan perkotaan. Makna, yang memiliki arti bahwa orang dapat merasakan pada suatu Kawasan itu sendiri.

Carmona dan Punter (1997), mengemukakan bahwa untuk menganalisa kualitas visual suatu kawasan maka dapat dilakukan perbandingan pada komponen komponen sebagai berikut:

- 1) Buildding line atau kesegarisan bangunan
- 2) Ploth width
- 3) Outline
- 4) Proportion atau biasa di sebut proporsi setiap bangunan dalam suatu Kawasan
- 5) Modeling and ornamentation
- 6) Solid to void ratio atau perbandingan bidang solid dan void
- 7) Opening venestration
- 8) Material and color atau pengguna warna dan material

Gultom (2006), mengatakan bahwa nilai visual suatu Kawasan di tunjukan oleh kualitas fisik yang terbentuk antara hubungan atau interelasi antar elemen visual pada sebuah kawasan, dengan beberapa kriteria diantaranya:

- Dominasi
- Keragaman
- Kesesuaian
- Keharmonisan
- Kesatuan
- Keuniukan
- Kontinuitas
- Keistimewaan

Dari parameter teori di atas, peneliti menggunakan parameter untuk analisis yaitu dengan teori Carmona dan Punter (1997), diantaranya menggunakan komponen-komponen Ploth width, Outline, Proportion, Modeling and ornamentation, Opening venestration, Material and color atau pengguna warna dan material. Dan menggunakan teori Gultom (2006), yaitu Dominasi, Keragaman, Kesesuaian, Keharminisan, Kesatuan, Keuniukan, Keistimewaan.

Dan didalam bukunya (Gordon Cullen, n.d.) yang berjudul Town Space mengatakan bahwa dalam suatu kawasan kota juga terdapat dua karakter yaitu :

1. Karakter fisik, yang di fokuskan pada suatu tampilan wujud dan visik benda pada sebuah Kawasan kota yang terbentuk bermacam-macam bangunan massa bangunan.
2. Karakter non, fisik yaitu karakter social masyarakat dan budaya yang mengakibatkan terbentukny fisaik, cara memanfaatkan lingkungan juga hubungan manusia dan lingkungan perkotaan.

Menurut dalam (Amos rapoport, 1983), mengatakan bahwa sebuah Kawasan bersejarah dapat mencerminkan karakteristik sebuah setting kota

budaya, mempunyai karakteristik local yang di tengarai di temukannya bukti-bukti inskripsi yang memberikan symbol peristiwa dan terdapat situs-situs, bangunan bersejarah, artefak dan lain-lain. (Kristiani Budi Lestari¹, Suzanna Ratih Sari², 2021) bahwa karakter visual pada arsitektur bangunan dapat di perhatikan pada elemen-elemen, diantaranya:

- Elemen fasade bangunan yang berupa atap, dinding, arcade, pintu dan jendela)
- Elemen ruang dalam pada bangunan yang berupa interior, pintu dan jendela, lantai, kolom, dan plafon.
- Massa bangunan

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang di gunakan adalah metode kualitatif, menggunakan indikator utamanya merupakan karakter visual, adapun komponen fasade bangunan sebagai faktor yg mensugesti. Indikator disusun menurut variabel tadi, yang kemudian dijadikan tolak ukur pada proses mencari data & menganalisa.

Dari parameter teori yang sudah di kaji, peneliti ini akan menggunakan parameter untuk analisis yaitu dengan teori (Gultom, 2006) mengemukakan bahwa nilai visual suatu Kawasan di tunjukan pada kualitas fisik yang terbentuk antara hubungan atau interelasi antar elemen visual pada sebuah kawasan, dengan beberapa kriteria diantaranya yaitu Dominasi, Keragaman, Kesesuaian, Keharmonisan, Kesatuan, Keuniukan, Kontinuitas dan Keistimewaan. Dan berikut tahapan-tahapan di dalam penelitian:

(a) Isu atau fenomena

Ditahapan ini peneliti Memberikan fenomena yang terjadi yaitu pengaruh bangunan terhadap Kawasan tersebut. Dari fenomena tersebut langkah selanjutnya yaitu menjabarkan pada latarbelakang yang di peroleh dari si peneliti

(b) Literatur

Untuk memperkuat topik yang akan di teliti, peneliti menggunakan beberapa teori yang nantinya akan di gunakan sebagai landasan pada tahapan selanjutnya. Dan teori yang di sajikan yaitu berhubungan dengan topik yang akan di angkat oleh si peneliti yaitu teori tentang terbentuknya fasad, citra kota dan kawsan.

(c) Observasi

Adapun tahapan observasi ini di lakukan usai peneliti mengerti dan memahami mengenai topik yang di angkat melalui kajian-kajian teori pada tahap berikitnya. Maka dari itu untuk tahapan ini peneliti sebaiknya mengamati langsung di lapangan untuk di lakukan observasi.

(d) Mengolah data

Komputer merupakan alat yang utama di gunakan untuk mengolah data dari hasil observasi. Adapun hasil observasi diantaranya berupa hasil dokumentasi/foto yang berikutnya untuk di olah menjadi 2 dimensi menggunakan computer.

(e) Analisis Data

Data-data yang sudah di olah menjadi gambar dari masing bangunan yang ada di Kawasan tersebut, lalu di analisis dengan menggunakan teori (Misavan & Gultom, 2014) yaitu Dominasi, Keragaman, Kesesuaian, Keharminisan, Kesatuan, Keuniukan, Keistimewaan dan teori (Kristiani Budi Lestari¹, Suzanna Ratih Sari², 2021) Elemen fasade bangunan yang berupa atap, dinding, arcade, pintu dan jendela).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian pada Kawasan ini adalah beberapa fasade bangunan yang berada di kawasan Tugu muda Semarang yang berada di Jl. Yudistira No.5, Pendrikan Kidul, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah.



Gambar 1. Peta lokasi kawasan Tugu Muda Semarang 2021

Kawasan penelitian di jadikan lebih sempit, supaya mempermudah peneliti dalam menganalisis. Dengan menilai dari masing-masing beberapa bangunan yang berada di Kawasan Tugu Muda Semarang. Kawasan ini di kelilingi bangunan bersejarah (kolonial) akan tetapi satu bangunan yang berbeda yaitu Gedung pandanaran pemerintah kota Semarang.



Gambar 3. Gedung Pandanaran (Pemerintah Kota Semarang)

Keterangan:

A. Wisma perdamaian

- B. Gedung Pandanaran Pemerintah Kota Semarang
- C. Gereja Katedral Santa Perawan maria Ratu Rosario suci Semarang
- D. Museum Mandala Bhakti
- E. Lawang Sewu

Berdasarkan hasil dari Analisa di atas, parameter parameter yang di gunakan untuk menganalisa kondisi fasade pada bangunan di Kawasan Tugu Muda yaitu :

- a) Plot width
Plot width pada Kawasan ini memiliki kesegarisan yang relative sama secara keseluruhan yaitu dengan di tengarahi pada atap dari msaing-masing bangunan.
- b) Outline
Outline Kawasan tugu muda semarang berbentuk dengan kotak dengan ketinggian yang relative sama.
- c) Proportion
Proportion bangunan pada Kawasan tugumuda semarang memiliki konsep bentuk yang sama dan dengan dimensi ukuran yang tidak jauh berbeda, terkecuali bangunan Gedung pandanaran.
- d) Modeling and ornamentation
Modeling dan ornamentation pada bangunan di Kawasan tugu muda di dominasi dengan model bangunan dengan konsep indische, yang berbeda hanya satu yaitu Gedung pandanaran yang bergaya arsitektur modern.
- e) Opening venestration.
Opening pada fasade bangunan memiliki kesegarisan yang seirama
- f) Material and color atau pengguna warna dan material
Material yang di gunakan pada bangunan yang mendominasi Kawasan tersebut yaitu menggunakan material seperti bata dan penggunaan warna cat putih.

Kemudian dilakukan pemilihan sampel oleh metode random sampling. Dipilih lima sampel atau objek bangunan yang sangat dominan pada Kawasan tersebut di antaranya yaitu:

- a. Sample bangunan Wisma perdamaian semarang (**Objek A**)



Gambar 2. Sample bangunan Wisma perdamaian semrang.

- b. Gedung Pandanaran (Pemerintah Kota Semarang (**Objek B**))



Gambar 3. Gedung Pandanaran (Pemerintah Kota Semarang)

- c. Gereja Katedral (**Objek C**)



Gambar 4. Gereja Katedral

- d. Museum Mandala Bhakti (**Objek D**)



Gambar 5. Museum Mandala Bhakti

- e. Lawang Sewu (**Objek E**)



Gambar 6. Lawang Sewu

Dari beberapa sample bangunan diatas ditabulasikan menjadi tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Tabulasi kesesuaian komponen-komponen fasade pada masing-masing bangunan.

No	Elemen	Objek A	Objek B	Objek C	Objek D	Objek E
1	Dinding	sesuai	Tidak sesuai	sesuai	sesuai	sesuai
2	Jendela dan pintu	sesuai	Tidak sesuai	sesuai	sesuai	sesuai
3	Atap	sesuai	Tidak sesuai	sesuai	sesuai	sesuai
4	Arcade	sesuai	Tidak sesuai	sesuai	sesuai	sesuai
5	Railling	sesuai	Tidak sesuai	sesuai	sesuai	sesuai

Elemen Fasade Bangunan

- 1. Atap**
Pada atap bangunan Wisma perdamaian menggunakan atap perisai dengan menggunakan material genteng tanah liat
- 2. Dinding**
Pada bangunan di kawasan tugu muda semarang semua menggunakan material utama bata untuk material dindingnya dengan di finishing menggunakan cat dinding warna putih kecuali bangunan gedung pandanaran material dinding menggunakan kaca biru di kombinasi dengan ACP (Alumunium Composite Panel).
- 3. Jendela dan pintu**
Untuk jendela dan pintu semua menggunakan material kayu terkecuali pada bangunan gedung pandanaran menggunakan material aluminium dan kaca.
- 4. Arcade**
Arcade terdapat pada setiap bangunan arcade biasanya terdapat di bagian depan bangunan atau teras yang memiliki atap di bagian atasnya termasuk gedung pandanaran.
- 5. Railling**
Railling terdapat pada setiap bangunan yaitu dengan menggunakan material semen beton, kecuali gedung pandanaran railing menggunakan material stainless.

Parameter karakter visual bangunan pada kawasan Tugu Muda semarang berdasarkan teori (Misavan &

Gultom, 2014) yaitu Ploth width, Outline, Proportion, opening venestration, Modeling and ornamentation, dan Material and color. Juga mengacu pada teori yang di kemukakan oleh semardon yaitu dominasi, keragaman, kesesuaian, keharminisan, kesatuan, keuniukan, keistimewaan sebagai berikut :



Gambar 7. Objek bangunan di kawasan Tugu Muda
Sumber: Dokumentasi penulis 2021

- a) Dominasi**
Pada Kawasan ini yang lebih menonjol di dominasi oleh tampilan bangunan-bangunan colonial atau bangunan heritage, warna-warna yang mencolok di domonasi pada warna putih, dan jumlah bangunan kolonialnya lebih banyak dari pada bangunan moderen.
- b) Keragaman**
Pada kawasan Tugu Muda Semarang Tata guna lahan tidak sesuai dengan land use Kawasan sebagai Kawasan heritage karena terdapat bangunan moderen yang menyimpak dari karakter kawasan tersebut yaitu yang terletak di antara jalan imam bonjol dan jalan pemuda.
- c) Kesesuaian**
Pada Kawasan tugumuda semarang ada satu bangunan moderen yang tidak ada hubungannya langsung dengan konsep Kawasan heritage yang mengakibatkan merusak citra Kawasan juga tataguna lahan juga tidak sesuai dengan land use sebagai Kawasan heritage.
- d) Keharminisan**
Bentuk bangunan tidak serasi karena ada bangunan dengan konsep moderen sedangkan Kawasan tugumuda di kelilingi bangunan dengan konsep bangunan colonial indische sehingga bangunan tidak serasi dengan bangunan sekitar.
- e) Kesatuan**
Dengan adanya bangun Gedung pandanaran yang berkonsep desain moderen, sehingga tidak ada kesatuan dengan bagunan heritage yang ada saat ini.
- f) Keuniukan**
Keunikan visual pada bangunan yang terdapat di kawasan tugumuda semarang yaitu terdapat pada bangunan-bangunan colonial selain dsain bangunan nya juga terdapan nila-nilai sejarah di dalam nya.
- g) Keistimewaan**
Keistimewaan dari bangunan yang terdapat pada Kawasan tugu muda semarang yaitu dengan ada n ya beberapa bangunan colonial yang mengelilingi monument tugu muda, diantaranya yaitu bangunan lawang sewu,

bangunan museum mandala bhakti, gereja katedral dan bangunan wisma perdamayan.

KESIMPULAN

Pada kawasan Tugu Muda Semarang tampilan fasade bangunan mempunyai peranan yang sangat penting, untuk menciptakan karakter visual kawasan yang dapat menggambarkan citra pada kawasan itu sendiri (Adenan et al., 2012). Pada sebuah karakter orang akan lebih mudah untuk mengenali pada suatu kawasan. Dari analisa di atas, maka dapat di simpulkan:

- a. Sesuai analisis kesesuaian pada karakteristik fisik bangunan di kawasan Tugu muda Semarang, dari atap, dinding, Jendela dan pintu, arcade dan Railling. Dari masing-masing bangunan memiliki karakteristik bangunan yang relative sama, akan tetapi ada salah satu bangunan yang berbeda dari mulai penggunaan material atap, dinding, Jendela dan pintu, arcade dan Railling.
- b. Berdasarkan parameter yang di gunakan untuk menganalisa kondisi fasade pada bangunan di Kawasan Tugu Muda yaitu dengan menggunakan Ploth width, Outline, Proportion, Proportion dan Material and color atau pengguna warna dan material Modeling and ornamentation pada bangunan yang ada di kawasan Tugu Muda Semarang yaitu memiliki kesegarisan yang relative sama secara keseluruhan yaitu dengan di tengarahi pada atap dari masing-masing bangunan, berbentuk dan ketinggian yang relative sama, memiliki konsep bentuk yang sama dan dengan dimensi ukuran yang tidak jauh berbeda, didominasi dengan model bangunan dengan konsep indische, yang berbeda hanya satu yaitu Gedung pandanaran yang bergaya arsitektur modern, fasade bangunan memiliki kesegarisan yang seirama dan menggunakan material seperti bata dan penggunaan warna cat putih. Terkecuali pada bangunan gedung pandanaran yaitu bangunan yang berkonsep modern dan jauh berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada di kawasan Tugu Muda Semarang yaitu dengan di tengarai bangunan tidak memiliki atap hanya dak beton, bangunan terlihat paling tinggi dan tidak menyesuaikan pada bangunan yang ada di sekitarnya, konsep bentuk yang berbeda dengan bangunan yang ada pada kawasan, fasade bangunan tidak memiliki ornament karena di bungkus dengan material kaca dan warna yang mendominasi yaitu warna biru.
- c. Parameter karakter visual bangunan pada kawasan Tugu Muda Semarang yaitu melihat dari dominasi, keragaman, kesesuaian, keharmonisan, kesatuan, keunikan, keistimewaan. Bangunan pada kawasan ini didominasi oleh tampilan bangunan-bangunan colonial atau bangunan heritage, warna-warna yang mencolok di dominasi pada warna putih, dan jumlah bangunan kolonialnya lebih banyak

dari pada bangunan moderen, Tata guna lahan tidak sesuai dengan land use Kawasan sebagai Kawasan heritage karena terdapat bangunan moderen yang menyimpang dari karakter kawasan tersebut yaitu yang terletak di antara jalan imam bonjol dan jalan pemuda, terdapat bangunan moderen yang tidak ada hubungannya langsung dengan konsep Kawasan heritage yang mengakibatkan merusak citra Kawasan juga tataguna lahan juga tidak sesuai dengan land use sebagai Kawasan heritage, Kawasan tugumuda di kelilingi bangunan dengan konsep bangunan colonial indische sehingga bangunan tidak serasi dengan adanya bangunan baru yang mengusung konsep moderen, dengan adanya Gedung Pandanaran yang berkonsep desain moderen, sehingga tidak ada kesatuan dengan bangunan heritage yang ada saat ini. bangunan colonial yang mengelilingi monument tugu muda diantaranya yaitu bangunan lawang sewu, bangunan museum mandala bhakti, gereja katedral dan bangunan wisma perdamayan.

Berdasarkan hasil tersebut Kawasan Tugu Muda Semarang yang notabene sebagai kawasan heritage (Sukawi, 2009), dengan adanya bangunan baru yaitu gedung pandanaran mengakibatkan perubahan karakter secara visual pada kawasan dan juga mengurangi nilai yang terkandung pada kawasan tersebut.

Oleh karena itu, pemerintah kota Semarang supaya selalu mempertimbangkan pada saat proses IMB (izin mendirikan bangunan) dengan memperhatikan tata guna lahan apakah konsep bangunan yang boleh di bangun atau yang tidak boleh di bangun (Pradonawati et al., 2019). Seperti halnya di kawasan heritage harus menyesuaikan bangunan yang ada di sekitar kawasan tersebut, hal ini upaya untuk melestarikan kawasan bersejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada proses penyusunan jurnal penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan beberapa pihak. Dalam hal ini peneliti secara tidak langsung dan tertulis mengucapkan banyak terimakasih yang kepada pihak yang sudah membantu. Dan pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmatnya dan karuniannya yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan jurnal ini dan juga kepada masyarakat yang telah membantu dalam bentuk tenaga untuk mendapatkan informasi juga dokumentasi penelitian sehingga peneliti dapat dengan mudah di dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adenan, K., Budi, B. S., & Wibowo, A. S. (2012). Karakter Visual Arsitektur Karya A . F . Aalbers di Bandung (1930-1946) -Studi Kasus : Kompleks Villa ' s dan Woonhuizen. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 1(1), 63–74.
- Amos rapoport. (1983). *The meaning of the built*

environment.

- Ashadi, A., & Jakarta, U. M. (2020). *Konsep desain arsitektur* (Issue January).
- Gordon Cullen. (n.d.). URBAN DESIGN AND TOWNSCAPE. *Practice Profiles of Colin Buchanan, ECD, PRP and WML International Plus Design in the Countryside.*
https://www.academia.edu/35501151/URBAN_DESIGN_AND_TOWNSCAPE_Gordon_Cullen_Tribute_Practice_Profiles_of_Colin_Buchanan_ECD_PRP_and_WML_International_Plus_Design_in_the_Countryside
- Gultom, B. J. B. (2006). *Kualitas Visual Fasad Bangunan Komersial Di Kawasan Waterfront.* Tesis Arsitektur S2 Universitas Gadjah Mada.
- Harani, A. R., & Motic, K. (2017). PENGARUH FASADE BANGUNAN TERHADAP KARAKTER VISUAL KAWASAN (Studi Kasus: Pecinan Semarang, Malaysia Dan Singapura). *Jurnal Pengembangan Kota*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jpk.5.1.1-8>
- Indriyatni, L. (2013). Analisis faktor faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha mikro dan kecil (studi pada usaha kecil di semarang barat). *Jurnal STIE Semarang*, 5(1), 54–70.
- Kristiani Budi Lestari¹, Suzanna Ratih Sari², R. S. R. (2021). *SEMARANG VISUAL GANG KAWASAN. 2008.*
- Misavan, D. F., & Gultom, B. J. (2014). Pengaruh Pembaruan Fasad Bangunan Terhadap Karakter Visual Kawasan, Studi Kasus: Jalan Tanjungpra Pontianak. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i2.18796>
- Pradonawati, N., Noviyanti, D. P., & Mudiantoro, B. (2019). Implementasi Izin Mendirikan Bangunan (IMB) di Kota Denpasar yang Berwawasan Lokal sebagai Upaya Penataan Ruang Berkelanjutan. *Seminar Nasional Pembangunan Wilayah Dan Kota Berkelanjutan*, 1(1), 247–254. <https://doi.org/10.25105/pwkb.v1i1.5287>
- Sukawi, S. (2009). Menata Potensi Taman Tugumuda. *Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur FT Undip.*